

Peer Social Support and Students' Perceptions Of Teachers' Pedagogic With Learning Motivation

Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar

**Muhamad Uyun
UIN Raden Fatah**

muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Through the educational formal, students are expected to experience changing positive vibes. Nevertheless, many factors appeared in the process of learning. One of them is learning motivation. Following the researcher, salient factors are peer social support and students' perceptions of teachers' pedagogic with learning motivation. For that, the research interested to do the research. The study aimed to investigate the correlation between peer social support and students' perception of teachers' pedagogic with learning motivation. The statistical technique to test a hypothesis with multiple regression. The result of the analysis is proven that there was a positive correlation between peer social support and students' perceptions on teachers' pedagogic with learning motivation which showed that value = .497; $p=0,000$. There was a significant positive relationship between peer social support with learning motivation ($r=0,527$; $F=57,66$; $p<0,01$), and there was a positive significance between students' perceptions of teacher's pedagogic with learning motivation ($r=0,469$; $F=36,639$; $p=0,000$ or $p<0,01$), with the effective contribution independent variable peer social support and students' perceptions on teacher's pedagogic with learning motivation of 27.8%. The conclusion of this research showed that there was a positive correlation between peer social support and students' perceptions of teachers' pedagogic with learning motivation. There was a positive correlation between peer social support and students' perceptions of teacher's pedagogic with the learning motivation, and there was a positive significance between students' perceptions of teacher's pedagogic with learning motivation.

Keywords: *Peer Social Support, Students' perception on teacher's pedagogic, Learning motivation.*

ABSTRAK

Melalui pendidikan formal, peserta didik diharapkan mengalami perubahan yang lebih positif. Namun demikian, akan ada banyak faktor yang muncul dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu motivasi belajar. Menurut peneliti faktor yang dominan adalah dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Untuk itulah peneliti tertarik untuk membuktikannya lebih lanjut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada korelasi dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. Teknik statistik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan regresi ganda. Hasil analisis data terbukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai $r=0,497$; $p=0,000$. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar ($r=0,527$; $F=57,66$; $p<0,01$), dan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar ($r=0,469$; $F=36,639$; $p=0,000$ atau $p<0,01$), dengan sumbangan efektif variabel bebas dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru sebesar 27,8%. Adapun kesimpulan penelitian Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan

sosial teman sebaya dengan motivasi belajar, dan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru, Motivasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Usaha yang dapat dilakukan dengan maksimal dalam menciptakan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten yaitu dengan mengikuti pendidikan yang berkualitas. Adapun jalan yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di luar sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang memberikan materi pengajaran secara terstruktur dan sistematis berdasarkan tingkatan kemampuan siswa yang diselenggarakan secara formal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang memberikan materi pengajaran secara terstruktur dan sistematis, namun kurikulum pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak ditetapkan oleh pemerintah, dengan kata lain menjadi otoritas bagi penyelenggara lembaga nonformal tersebut, salah satu sumber kekuatan dalam siswa untuk belajar disebut motivasi. Motivasi merupakan harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya belajar.

Menurut (Rusyan et al., 1992) menyatakan motivasi belajar merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar karena dapat memberi semangat terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar dan mampu memberikan petunjuk pada tingkah laku. Selanjutnya, didukung Sperling (Atkinson, 1992) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Lebih lanjut Sperling (Atkinson, 1992) menambahkan bahwa motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Adapun (Ullah et al., 2013) mengungkapkan bahwa motivasi adalah hal yang sangat penting sehingga dapat memicu pemikiran kritis dalam proses pembelajaran siswa. Apabila dikaitkan dengan prestasi akademik siswa, ada 2 jenis motivasi yang kemukakan oleh (Tanveer et al., 2012) yaitu : (1) *Intrinsic motivation*, motivasi ini ditujukan pada kemampuan batin siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan guna mencapai tujuan yang disyaratkan. (2) *extrinsic motivation*, motivasi ini mengacu pada reality yang mana seorang termotivasi karena beberapa faktor eksternal seperti *reward, value and achievement*.

“Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sedikitnya lebih dari 10 siswa pada setiap kelas terlihat kurang bersemangat ketika belajar. Siswa-siswa tersebut bersikap pasif ketika guru yang mengajar memberikan pertanyaan kepada siswa lainnya. Namun, sebagian siswa lagi bersikap aktif dan bersemangat dalam belajar. Siswa yang aktif selalu memberikan pertanyaan ketika guru sedang memberikan materi. Selanjutnya, siswa-siswa yang aktif juga selalu bersaing untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Siswa-siswa yang aktif terlihat sangat percaya diri ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (hasil observasi, 3-5 Februari 2022)”

“Perilaku lain pada siswa menunjukkan rendahnya keinginan membaca. Hal ini terlihat pada jam-jam istirahat siswa lebih memilih untuk berkumpul dikantin, bahkan ketika pelajaran kosong pun siswa tetap memilih untuk ribut di kelas dari pada ke perpustakaan sedangkan perpustakaan terlihat sepi. Siswa masuk ke perpustakaan ketika mempunyai tugas-tugas yang dituntut membaca banyak buku. (hasil observasi, 3-5 Februari 2022)”

Sardiman (1998) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kebudayaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keinginan siswa untuk belajar, persepsi siswa terhadap guru, dan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini lebih menekankan pada faktor dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap guru, terutama persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Adapun, (Putu Avril Katleyana dan Ni Made Swasti Wulanyani, 2019) mengatakan bahwa pedagogik guru dan dukungan sosial orangtua sangat berperan terhadap motivasi belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan sosial teman sebaya (Sardiman,1998). Manusia tidak selalu bersandar dan mengandalkan diri sendiri dalam berusaha. Manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Begitu juga halnya dengan belajar selain motivasi dan minat untuk belajar, seseorang akan membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain, dukungan sosial tersebut salah satunya dapat diperoleh dari teman sebaya. Hal ini didukung oleh (Justina, 2016) bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang siswa harus didukung oleh motivasi yang tinggi baik secara *intrinsically and extrinsically*. Singkatnya, motivasi belajar siswa sangat mendukung untuk mendapatkan *learning objectives* yang tepat.

Tanpa dukungan teman sebaya motivasi belajar seseorang siswa dapat menjadi rendah sehingga siswa menjadi malas dan tidak mau untuk belajar (Hardjana, 1994). Teman sebaya adalah Kelompok teman sebaya merupakan hubungan persahabatan antar anak sekolah. Pada umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama yang

bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat antara lain adanya saling pengertian dan saling membantu, saling percaya, saling menghargai serta saling menerima (Monks, 1996). Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu (Santosa, 2004). Gibson (1998) menyatakan dukungan sosial teman sebaya sebagai kesenangan yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan orang lain atau kelompok. Semakin bertambah umur, remaja makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebaya. Selanjutnya, (Santi & Khan, 2019) mengungkapkan bahwa teman sebaya menjadi faktor penting dalam dukungan motivasi belajar siswa. Dalam artikel yang berjudul “ *The Relationship of Peer Social Support with Students Learning Motivation*” hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori yang tinggi dengan persentase 53,2% dan motivasi belajar dengan persentase 58,1%. Itu menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan terhadap dukungan sosial dan teman sebaya (Maharani & Kinanthi, 2018). Sejalan dengan itu, (Rustham et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa *the contribution of peer social support is very significant factors in online learning process of students' motivation*. Dukungan sosial memiliki peran penting dan dapat meningkatkan edikasi diri akademik siswa (Saefudin et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa, dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajar bagi seorang siswa, sebab dalam proses pendidikan peran guru sangat aktif menentukan keberhasilan siswa. Guru yang baik dan bijaksana adalah guru yang dapat memahami kondisi siswanya, tidak pilih kasih dan dapat bersikap sabar. Winkel (1999) menyatakan bahwa guru harus mendorong siswa untuk memandang kegiatan belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan sehingga siswa mempunyai *intents* untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Sejalan dengan ini (Kaur, 2019) mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dan menjadi faktor utama dalam mewujudkan hasil pencapaian siswa dalam proses belajar. Para guru harus bisa menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagai bahan untuk menghindari kegagalan dan yang tidak boleh dilupakan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang dianggap dapat menyelesaikan kegiatan belajar

dengan baik, serta memberikan yang patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat siswa telah melakukan tindakan kesalahan. Peran guru sangat menentukan hasil pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar (Purnama et al., 2019). Jika sejak awal siswa merasakan bahwa guru yang mengajarnya berkesan ramah, tidak mudah marah, jelas dalam menerangkan pelajaran dan tidak pilih kasih serta tidak membedakan dalam memperlakukan anak didiknya, maka siswa akan merasa senang dengan guru tersebut (Winkel, 1999). Dengan adanya perasaan senang akan membuatnya mau belajar lebih giat sehingga motivasi belajar siswa akan cenderung tinggi. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa telah beranggapan bahwa guru yang mengajarnya terkesan pemarah, lebih memperhatikan kepada siswa yang orang tuanya kaya, atau kalau menerangkan pelajaran cenderung tidak jelas, maka hal ini akan membuat siswa tidak suka dengan guru tersebut dan malas untuk belajar, sehingga motivasi belajar siswa cenderung rendah (Winkel, 1999).

“Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang aktif belajar di kelas. Siswa tersebut mengatakan bahwa dirinya menyukai cara mengajar guru yang bersangkutan karena mudah dimengerti dan jelas. Sehingga siswa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dirinya menyukai mata pelajaran tersebut, karena guru yang mengajar sangat jelas dan teratur dalam menjabarkan materi pelajaran. Hasil wawancara ini semakin memperjelas bahwa persepsi siswa terhadap cara mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. (hasil wawancara, 3-5 Februari 2022)”

Penelitian mengenai motivasi belajar, persepsi terhadap cara mengajar guru dan dukungan sosial teman sebaya pernah dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993) yang hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seorang siswa dalam aktivitas belajar dipengaruhi oleh persepsi terhadap guru dan perilaku guru. Sejalan dengan penelitian (Vargas-Madriz & Konishi, 2021) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya, peran guru memiliki hubungan yang dimediasi oleh sekolah terhadap keterlibatan akademik siswa. Itu berarti, dukungan sosial terhadap keterlibatan akademik siswa menjadi peran penting dalam motivasi siswa belajar. (Chen, 2008) menyatakan bahwa *supportive relationship, i.e., peers, teachers, parents increase students' educational experiences and also promote students' engagement* (Xerri et al., 2018). Sejalan dengan penelitian (Brioux & Oubrayrie-Raussel, 2017; Li et al., 2017) menyatakan bahwa antara teman sebaya atau dukungan sosial dan guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian siswa dalam proses

belajar. Siswa yang merasa gurunya memberikan respon dan pertolongan yang sesuai dengan harapan siswa, maka dapat membuat siswa berusaha keras dan tekun dalam belajar. Siswa akan mempunyai persepsi baik terhadap cara mengajar guru dan menimbulkan motivasi tersendiri bagi seorang siswa untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada korelasi atau hubungan dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar siswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi adalah Purwanto (1994) mengartikan motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seorang siswa agar siswa tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sementara itu menurut Sadli (1998) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu kecenderungan di dalam diri individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan yang konkrit guna memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Penelitian ini mengacu pada teori Winkel (1999) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga seorang siswa yang bermotivasi kuat akan cenderung memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Salah satu ciri yang dapat membedakan individu dengan motivasi belajar tinggi dan rendah adalah adanya keinginan yang kuat dalam diri masing-masing individu untuk menyelesaikan sesuatu dengan lebih baik. Edward (Azwar, 2005) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah bagian fundamental dari kegiatan manajemen sehingga dapat ditujukan untuk penerahan potensi-potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan dan menumbuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas-tugas.

Selanjutnya, Edward (Azwar, 2005) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar adalah:

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- b. Mengerjakan sesuatu dengan sukses.

- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan.
- d. Ingin selalu berhasil dalam semua bidang
- e. Mengerjakan sesuatu yang penting
- f. Mengerjakan suatu tugas yang sukar dengan baik
- g. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

c. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan, maupun penciuman (Taylor, 2004). Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, stimulus yang diindera tersebut oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diindera.

Gordon (Arikunto, 1993) memberikan delapan gambaran tentang cara mengajar guru yang baik, sebagai berikut: (a) tenang dan tidak menunjukkan emosi yang berlebihan; (b) tidak pernah mempunyai perasaan curiga yang berlebihan terhadap siswanya dan bertindak adil (tidak membedakan suku atau agama); (c) dapat menyembunyikan perasaannya dari pandangan siswa; (d) dapat memandang semua siswa secara sama, sehingga tidak mempunyai murid atau siswa kesayangan; (e) mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, bebas, memberi dorongan kepada para siswa agar sadar dan mau belajar; (f) konsisten, berpendirian, perasaannya tidak mudah berubah dan sebisanya supaya jarang membuat kesalahan; (g) pandai, cekatan, mampu memberikan jawaban semua pihak sehingga pihak yang mengajukan pertanyaan menjadi puas, serta bijaksana dalam memperlakukan siswa; dan (h) sanggup memberikan bantuan secara maksimal kepada para siswa sehingga nantinya akan dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

d. Aspek-Aspek Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru

Arikunto (1993) menambahkan bahwa ada 5 aspek karakter guru yang akan dipersepsikan oleh para siswa melalui penginderaan dan penafsiran, yaitu:

a. Kestabilan emosi

Aspek ini yang mewakili gambaran guru yang tenang dan tidak menunjukkan emosi yang berlebihan, dapat menyembunyikan perasaannya dari pandangan siswa, konsisten, berpendirian, perasaannya tidak mudah berubah.

b. Keadilan

Aspek ini mewakili gambaran guru yang tidak pernah mempunyai perasaan curiga yang berlebihan terhadap siswanya dan bertindak adil, tidak membedakan suku, agama, kaya atau miskin, dapat memandang semua siswa secara sama, sehingga tidak mempunyai murid atau siswa kesayangan.

c. Daya tarik

Aspek ini mewakili gambaran guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, bebas, memberi dorongan kepada siswa agar sadar dan mau belajar.

d. Kepandaian

Aspek ini mewakili gambaran guru yang pandai, cekatan, mampu memberikan jawaban semua pihak sehingga pihak yang mengajukan pertanyaan menjadi puas, serta bijaksana dalam memperlakukan siswa.

e. Kemurahan

Aspek ini mewakili gambaran guru yang sanggup memberikan bantuan secara maksimal kepada para siswa sehingga nanti akan dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

e. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Saat disekolah, siswa belajar bersama dengan kawan-kawan sebayanya. Informasi atau nasehat verbal maupun non verbal yang berupa bantuan nyata ataupun tindakan yang diberikan oleh adanya keakraban atau adanya kehadiran seseorang dan bermanfaat serta mempengaruhi perilaku maupun emosi dari pengaruh negatif serta tekanan hidup. (Gottlieb, 2003). Juga, informasi tersebut dapat diperoleh dari keluarga, teman, pasangan hidup, kekasih dan anggota masyarakat. Gibson, dkk (1998) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu informasi penting yang diperoleh dari orang lain sehingga seorang menjadi percaya bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati serta menjadi bagian dari lingkungan bila seseorang berada dalam kesulitan akan mendapat bantuan atau dukungan dari kelompoknya.

f. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Santosa (2004) mengatakan bahwa dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, karena individu dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok Adapun aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Santosa (2004), yaitu:

a. Adanya perkembangan proses sosialisasi.

Individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginan, bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

b. **Kebutuhan untuk menerima penghargaan.**

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapai. Individu bergabung dengan teman sebaya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai.

c. **Perlu perhatian dari orang lain.**

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib. Hal tersebut dapat ditemui dalam kelompok sebaya, ketika individu merasa sama dengan lainnya, individu tidak merasakan perbedaan status. Perhatian yang dibutuhkan individu dapat ditemui dalam kelompok sebaya.

d. **Ingin menemukan dunianya**

Di dalam kelompok sebaya remaja dapat menemukan dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, mempunyai persamaan disegala bidang. Misalnya, pembicaraan tentang hobi dan hal menarik lainnya.

C. METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang relevan, adekuat dan *reliable*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Azwar (1999), mengemukakan bahwa:

1. Skala merupakan alat ukur atribut psikologis berupa aspek kepribadian
2. Untuk mengungkap atribut tunggal
3. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan hanya sebagai stimulus dari indikator-indikator perilaku untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek, sehingga atribut yang diukur dan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis dapat dicapai setelah semua item di respon.

Skala-skala dalam penelitian ini menggunakan metode Likert. Pada skala Likert disediakan 5 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Untuk menghindari jawaban yang cenderung mengumpul di tengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban pada satu alternatif jawaban, maka peneliti memodifikasi skala Likert dengan menghilangkan alternatif jawaban N (Netral). Sehingga, skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak

setuju). Pemberian skor terhadap masing-masing respon jawaban subjek dinyatakan dalam tabel 1

Tabel 1
Skor Penilaian

Kategori Respon	Skor Penilaian	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4
TS (Tidak Setuju)	2	3
S (Setuju)	3	2
SS (Sangat Setuju)	4	1

Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun oleh peneliti berdasarkan pada ciri-ciri motivasi belajar dari Edward (Azwar, 2005), yaitu: (a) melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) mengerjakan sesuatu dengan sukses; (c) menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan; (d) ingin selalu berhasil dalam semua bidang; (e) mengerjakan sesuatu yang penting; (f) mengerjakan suatu tugas yang sukar dengan baik; (g) melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain. Berdasarkan ciri-ciri di atas disusunlah 56 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 28 pernyataan *favourable* dan 28 pernyataan *unfavourable* yang harus direspon oleh subyek berdasarkan empat alternatif jawaban, yaitu yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Distribusi penyebaran aitem skala motivasi belajar dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1
Skala Motivasi Belajar

No	Ciri-Ciri Motivasi Belajar	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya	1, 15, 29, 43	8, 22, 36, 50	8
2	Mengerjakan sesuatu dengan sukses	2, 16, 30, 44	9, 23, 37, 51	8
3	Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan	3, 17, 31, 45	10, 24, 38, 52	8

4	Ingin selalu berhasil dalam semua bidang	4,18, 32, 46	11, 25, 39, 53	8
5	Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting	5, 19, 33, 47	12, 26, 40, 54	8
6	Mengerjakan suatu tugas yang sukar dengan baik	6, 20, 34, 48	13, 27, 41, 55	8
7	Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain	7, 21, 35, 49	14, 28, 42, 56	8
	Jumlah	27	27	56

Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala dukungan sosial teman sebaya dibuat oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya dari Santosa (2004), yaitu: (a) adanya perkembangan proses sosialisasi; (b) kebutuhan untuk menerima penghargaan; (c) perlu perhatian dari orang lain; (d) ingin menemukan dunia sendiri. Berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya di atas disusunlah 56 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 28 pernyataan *favourable* dan 28 pernyataan *unfavourable* yang harus direspon oleh subyek berdasarkan empat alternatif jawaban, yaitu yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Distribusi penyebaran aitem skala dukungan sosial teman sebaya dapat dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2

Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Adanya Perkembangan Proses Sosialisasi	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53	14
2	Kebutuhan Untuk Menerima Penghargaan	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	14

3	Perlu Perhatian Dari Orang Lain	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55	14
4	Ingin Menemukan Dunia Sendiri	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52	8, 16, 24, 32, 48, 56	14
	Jumlah	28	28	56

Skala Persepsi Siswa Terhadap Guru

Skala persepsi siswa terhadap guru disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori Arikunto (1993) mengenai karakter guru yang akan dipersepsikan oleh para siswa, yaitu: (a) kestabilan emosi; (b) keadilan; (c) daya tarik; (d) kepandaian; (e) kemurahan atau kebaikan hati. Berdasarkan karakter guru yang akan dipersepsikan oleh para siswa di atas disusunlah 50 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 25 pernyataan *favourable* dan 25 pernyataan *unfavourable* yang harus direspon oleh subyek berdasarkan empat alternatif jawaban, yaitu yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Distribusi penyebaran aitem skala persepsi siswa terhadap guru dapat dilihat dalam tabel 3:

Tabel 3
Skala Persepsi Siswa Terhadap Guru

No	Karakter Guru Yang dipersepsikan siswa	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kestabilan Emosi	1, 11, 21, 31, 41, 51	6, 16, 26, 36, 46, 56	12
2	Keadilan	2, 12, 22, 32, 42, 52	7, 17, 27, 37, 57	12
3	Daya Tarik	3, 13, 23, 33, 43, 53	8, 18, 28, 38, 48, 58	12
4	Kepandaian	4, 14, 24, 34, 44, 54	9, 19, 29, 39, 49, 59	12
5	Kemurahan (Kebaikan Hati)	5, 15, 25, 35, 45, 55	10, 20, 30, 40, 50, 60	12
	Jumlah	30	30	60

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis regresi ganda (*multiple regression*). Menurut Hadi (1993) Analisis regresi digunakan untuk beberapa tujuan yang utama, yaitu:

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor
2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak signifikan
3. Menyusun persamaan garis regresi
4. Mencari korelasi antara sesama prediktor yaitu variabel tergantung dan antara tiap prediktor dengan kriterium yaitu variabel bebas, dengan menguji taraf signifikansinya (jarak prediktornya lebih dari satu).
5. Mencari bobot sumbangan efektif tiap prediktor yaitu variabel bebas (jika prediktor lebih dari satu), dan mencari korelasi parsial, jika diperlukan (Hadi, 1993).

Keseluruhan perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) Version 20.0 for Windows.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Isi Hasil

Hasil uji regresi ganda yang dilakukan pada variabel motivasi belajar, dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru:

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Ganda

Variabel	r	R ²	F	p	Keterangan
(X ₁) dan (Y)	0.527	0.272	57.66	0,000	Signifikan
(X ₂) dan (Y)	0,469	0.220	36,639	0,000	Signifikan
(X ₁) (X ₂) dan (Y)	0.497	0.278	50,349	0,000	Signifikan

b. Hipotesis Minor (a)

Hasil uji hipotesis minor (a) pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar ($r=0.527$; $F=57.66$; $p=0,000$ atau $p<0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi hubungan

dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah hubungan dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar ditunjukkan oleh nilai $R^2=0.272$ atau sebesar 27%.

c. Hipotesis Minor (b)

Hasil uji hipotesis minor (b) pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar ($r=0,469$; $F=36,639$; $p=0,000$ atau $p<0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin rendah motivasi belajar. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel persepsi siswa terhadap cara mengajar guru terhadap motivasi belajar ditunjukkan oleh nilai $R^2=0.220$ atau sebesar 22%.

d. Hipotesis Mayor

Hasil uji hipotesis mayor pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ditunjukkan oleh nilai $r=0.497$; $p=0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin rendah pula motivasi belajar. Selain itu, korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat pula dilihat dari nilai *pearson correlations* ($r=0.497$) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar.

Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar sebesar 27.8% ($R^2=0.278$) Hal ini berarti bahwa ada 72,2% faktor lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar namun tidak diteliti lebih lanjut. Bertitik tolak dari ketiga hipotesis, ada hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan hasil uji hipotesis di

atas, yaitu mengenai variabel bebas mana yang paling dominan mempengaruhi motivasi belajar. Hasil analisis selengkapnya dirangkum pada tabel 5 :

Tabel 5
Determinasi Masing-masing
Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Variabel Bebas	B	t	Signifikansi
Dukungan sosial teman sebaya	0,474	7,085	0,000
Persepsi siswa terhadap cara mengajar guru	0,388	5,789	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya merupakan variabel yang lebih besar memberi pengaruh terhadap motivasi belajar yang terlihat dari nilai B sebesar 0,474 sedangkan variabel persepsi siswa terhadap cara mengajar guru sebesar 0,388. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda jelaslah bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memberi pengaruh lebih dominan dibandingkan variabel persepsi siswa terhadap cara mengajar guru terhadap motivasi belajar.

e. Pembahasan

Hasil uji hipotesis minor (a) pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar ($r=0.527$; $F=57.66$; $p=0,000$ atau $p<0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar ditunjukkan oleh nilai $R^2=0.272$ atau sebesar 27.2% Dukungan sosial menurut Gottlieb (2003) juga dapat diartikan sebagai kebersamaan sosial yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui masalah dirinya dengan orang lain, serta kesediaannya untuk saling

membantu. Keluarga dan teman yang memberikan bantuan nyata dalam bentuk barang dan jasa selama individu mengalami kesulitan. Hal ini juga didukung oleh (Vollet & Kindermann, 2020) teman sebaya dapat mempertahankan afiliasi kelompok yang konsisten karena teman sebaya juga memainkan peran penting dalam keterlibatan siswa ketika mengalami kesulitan akademik. Tidak hanya itu, peran orangtua juga berpengaruh dalam *learning motivation* siswa dimana hal ini didukung dalam penelitian (Fadilah & Marjohan, 2021) menyatakan bahwa dukungan orangtua berada dalam kategori tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran guru, kurikulum, orang tua, dukungan sosial, sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa disekolah (Uyun & Afiatin, 2005). Baik dari keluarga maupun teman dapat memberikan informasi atau nasehat serta tindakan yang dapat dilakukan untuk menghadapi situasi sulit. Dengan adanya dukungan tersebut individu yang berada dalam situasi sulit akan dapat memunculkan sikap positif terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai, dinyatakan juga olehnya bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya adalah sangat penting bagi perkembangan individu. Awalnya secara bertahap seorang remaja meninggalkan rumah dan bergaul secara luas dengan terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya sebagai suatu wadah penyesuaian. Motivasi berafiliasi juga berperan penting dalam intensi proposal siswa disekolah (Uyun & Erlita, 2020) Hal ini juga didukung oleh (Xerri et, al., 2018) yang mengungkapkan bahwa *supportive relationship, i.e., peers, teachers, parents increase students' educational experiences and also promote students' engagement*. Adapun (Zumbrunn et al., 2014) dalam penelitiannya dukungan sosial memberikan *effect* yang positif terhadap hasil belajar siswa. (Kiefer et., al 2015) juga mengungkapkan *social support of peer group* akan mendukung proses belajar siswa disekolah. (Holden, 2002) juga mngungkapkan bahwa peran teman sebaya akan menjadi *support sytem* dalam *students' academic motivation*. Dukungan sosial teman sebaya dapat meingkatkan motivasi belajar siswa (Kusuma, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

Semakin bertambah umur, remaja makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini mendukung seseorang untuk

berperilaku salah satunya adalah belajar. Sementara itu, dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar. Siswa juga membentuk kelompok belajar di rumah yang bertujuan untuk melanjutkan aktivitas belajar di sekolah. Hasil belajar siswa pun akan jauh lebih baik ketika mereka berada dalam kelompok. Siswa saling memberikan semangat ketika salah satu anggota kelompoknya mendapatkan giliran untuk menjawab soal. Ketika temannya yang sedang mendapat giliran untuk menjawab soal tidak bisa menyelesaikan soal, teman yang lain akan langsung membantu dengan memberikan arahan. Sejalan dengan penelitian, (Kindermann, 2015) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat mendorong proses pembelajaran bagi motivasi siswa dalam belajar agar siswa lebih bereksplorasi dan dapat bermanfaat bagi siswa lain dalam mempromosikan akademik mereka. Adapun (Pratiwi, 2019) juga mengungkapkan bahwa peran teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa dapat mendorong dan mendukung segala aktivitas siswa dalam proses belajar. Selanjutnya (Adeyemi et al., 2019) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pencapaian akademik.

Hasil uji hipotesis minor (b) pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar ($r=0.522$; $F=55.909$; $p=0,000$ atau $p<0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin rendah motivasi belajar. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel persepsi siswa terhadap cara mengajar guru terhadap motivasi belajar ditunjukkan oleh nilai $R^2=0.273$ atau sebesar 27.3%. Persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajar bagi seorang siswa, sebab dalam proses pendidikan peran guru sangat aktif menentukan keberhasilan siswa. Guru yang baik dan bijaksana adalah guru yang dapat memahami kondisi siswanya, tidak pilih kasih dan dapat bersikap sabar. Winkel (1999) menyatakan bahwa guru harus mendorong siswa untuk memandang kegiatan belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan sehingga siswa mempunyai *intents* untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Dalam penelitian (Vollet, 2017) menyatakan bahwa guru dan teman sebaya adalah faktor penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa disekolah.

Para guru harus bisa menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagai bahan untuk menghindari kegagalan dan yang tidak

boleh dilupakan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang dianggap dapat menyelesaikan kegiatan belajar dengan baik, serta memberikan yang patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat siswa telah melakukan tindakan kesalahan. Selain itu ditambahkan juga oleh Gordon (Arikunto, 1993) bahwa seorang guru seharusnya bertindak adil, tidak pilih kasih dan tidak diskriminatif terhadap para siswa. Jika sejak awal siswa merasakan bahwa guru yang mengajarnya berkesan ramah, tidak mudah marah, jelas dalam menerangkan pelajaran dan tidak pilih kasih serta tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan anak didiknya, maka siswa akan merasa senang dengan guru tersebut (Winkel, 1999). Dengan adanya perasaan senang akan membuatnya mau belajar lebih giat sehingga motivasi belajar siswa akan cenderung tinggi. Begitu juga sebaliknya jika seorang siswa telah beranggapan bahwa guru yang mengajarnya terkesan pemarah, lebih memperhatikan kepada siswa yang orang tuanya kaya, atau kalau menerangkan pelajaran cenderung tidak jelas, maka hal ini akan membuat siswa tidak suka dengan guru tersebut dan malas untuk belajar, sehingga motivasi belajar siswa cenderung rendah.

Peran guru terhadap motivasi belajar siswa cukup banyak mendukung. Tokoh guru sering kali menjadi objek perhatian bagi siswanya yang akan memunculkan persepsi tertentu. Tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan para siswa. Seorang guru yang bisa dianggap baik dan bijaksana, adalah baik dan bijaksana ditinjau dari sudut pandang siswa, bukan dari sudut pandang guru itu sendiri. Siswa yang merasa gurunya memberikan respon dan pertolongan yang sesuai dengan harapan siswa, maka dapat membuat siswa berusaha keras dan tekun dalam belajar. Siswa akan mempunyai persepsi baik terhadap cara mengajar guru dan menimbulkan motivasi tersendiri bagi seorang siswa untuk belajar

Selanjutnya hipotesis mayor yang telah dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ditunjukkan oleh nilai $r = 0.497$; $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru maka semakin rendah pula motivasi belajar. Selain itu, korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat ini dapat pula dilihat dari nilai *pearson correlations* ($r = 0.497$) yang

menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. Dengan kata lain korelasi yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru yang tinggi secara proposional akan diikuti oleh tingginya motivasi belajar. Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar adalah sebesar 27.8% ($R^2=0.27.8$) Hal ini berarti bahwa ada 72,2% faktor lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar namun tidak diteliti lebih lanjut.

Penelitian mengenai motivasi belajar, persepsi terhadap cara mengajar guru dan dukungan sosial teman sebaya pernah dilakukan oleh Skinner & Belmont (1993) yang hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seorang siswa dalam aktivitas belajar dipengaruhi oleh persepsi terhadap cara mengajar guru. Siswa yang merasa gurunya memberikan respon dan pertolongan yang sesuai dengan harapan siswa, maka dapat membuat siswa berusaha keras dan tekun dalam belajar. Sejalan dengan penelitian, (Kiefer & Florida, 2015) mengungkapkan bahwa pedagogik guru dalam mengajar menjadi faktor dalam pencapaian hasil belajar siswa seperti motivasi akademik, keterlibatan kelas dan juga interaksi di sekolah. Selanjutnya, (Marwanto, 2020) mengungkapkan bahwa guru harus mendorong motivasi siswa dalam proses belajar, yang mana guru memberikan metode yang cocok serta selalu *respect* terhadap *students' achievement*. Dalam aspek psikologis, peran seorang pendidik harus memiliki kepribadian *mutma'innah* yaitu pendidik harus adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa, pendidik harus menguasai ilmu pendekatan pembelajaran, menjadi teladan serta terbuka, menyenangkan dan berbicara santun (Warsah & Uyun, 2019). Selanjutnya, Johnson, (2017) juga mengungkapkan seorang pendidik juga mampu memberikan kenyamanan kepada siswa seperti mengembangkan kompetensi siswa, memiliki sifat *aware* dan persepsi *self-efficacy* kepada siswa sehingga itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian dengan judul “*The Role of Teachers in Motivating Students to Learn*” mengungkapkan bahwa guru sangat berperan penting dalam meningkatkan *students' motivation*, mendorong dukungan otonomi siswa, relevansi serta memberikan pendekatan yang cocok dalam pembelajaran (Singh & Singh, 2021)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga seorang siswa yang bermotivasi kuat akan cenderung memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 1999). Selanjutnya, Sardiman (1998) berpendapat bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu kebudayaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keinginan siswa untuk belajar, persepsi siswa terhadap guru, dan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini lebih menekankan pada faktor persepsi siswa terhadap guru, terutama persepsi siswa terhadap cara mengajar guru di kelas dan dukungan sosial teman sebaya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar.

F. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang ini, agar dapat menemukan dan memperbanyak faktor yang lain selain dua faktor di atas serta memperbanyak partisipan dalam penelitiannya. Ucapan terima kasih kepada Dekan fakultas psikologi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian mandiri, kepada para mahasiswa yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, B., Adejoke, A., & Christiana, O. (2019). *Peer group influence on academic performance of undergraduate students in Babcock University, Ogun State*. 7(June), 81–87. <https://doi.org/10.30918/AERJ.72.19.010>
- Afiatin, T & Uyun, M. (2005). *Hubungan kreativitas dan intelegensi dengan prestasi belajar pada siswa akselerasi*: Universitas Gadjah Madah.
- Ahmadi & Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. (1991a). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. (1993b). *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C, Hilgard, E. R. (1992). *Pengantar Psikologi Jilid 2*. Penterjemah: Taufiq, N. dan Dharma, A, Edisi VII: Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. (1999a). *Metode Penelitian*. cet-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (1997b). *Reliabilitas & Validitas*. cet-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2005c). *Penyusunan Skala Psikologi*. cet-7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow & Crow, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa: Kasifan, Z. Surabaya: Bina Ilmu.
- Chen, J. J. (2008). *Grade-Level Differences*. 29 (2), 183–198. <https://doi.org/10.1177/0143034308090059>
- Cohen, S. (2014). *Social Relationships and Health*. June. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.676>
- Davidoff. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*.ed-2. jil-2. Alih Bahasa: Marijuniah. Jakarta: Erlangga.
- Davion Johnson. (2017). *The Role of Teachers in Motivating Students To Learn Davion Johnson*. 9(1), 46–49.
- Deny Setya Pratiwi. (2019). *Peran teman sebaya (peer group) terhadap motivasi belajar siswa di kelas ivb sd n cebongan mlati sleman skripsi*.
- Uyun, M & Erlita, Seri (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berafiliasi Dengan Intensi Prososial Kelas XI SMU. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108524>

- Fadilah, A., & Marjohan, M. (2021). *Parent support contribution and peer conformity on learning motivation*. 7(1), 53–58.
- Farhati & Rosyid. (1996). Karakteristik Pekerjaan dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Burn Out Pada Human Service Corporation, *Jurnal Psikologi No.1-12*.
- Gibson. (1998). *Organisasi Dan Manajemen*. ed-4. Alih Bahasa: D. J. Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Gottlieb. (2003). *Social Support Strategies, Guildelines For Mental Health Practice*. London: Sage Publications.
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hardjana. (1994). *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hestenes & Caroll. (2001). Children's Relationship With Peers: Defferential Associations With Aspect of The Teacher-Child Relationship. *Journal of Developmental Psychology*. Los Angeles. No. 65. Hal. 253-263.
- Holden, A. R. (2002). *The Effects of Parents, Teachers, and Peers on Academic Motivation*.
- Hurlock. (1996a). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa: Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1994b). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. ed-5. Alih Bahasa: Istiwidayati, Jakarta: Erlangga
- Justina, R. I. (2016). Motivational Factors that Enhance Students Learning/Achievement. *SSRN Electronic Journal*, 04(02), 323–331. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2714297>
- Kartono dan Gulo. (1997). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Kaur, S. (2019). *Role of a Teacher in Student Learning Process Sarabjeet Kaur*. 8(12), 41–45.
- Kiefer, S. M., & Florida, S. (2015). *Teacher and Peer Support for Young Adolescents ' Motivation, Engagement , and School Belonging Review of Literature*. 38(8), 1–18.
- Kindermann, T. (2015). *Peer Group Influences on Students ' Academic Motivation*. January.
- Krejcie, Robert & Morgan, Daryle. (1970). *Determining Sample Size For Research Activities*. Educational and Psychological Measurment
- Kusuma, P. A. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah plus Salatiga tahun ajaran 2016/2017*.
- Maharani, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Peran Komitmen Pernikahan tipe Personal

- Dedication terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menjalani Commuter Marriage. Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 15.
<https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.728>
- Mappiare. (2002). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marwanto. (2020). *The Role of Teachers in Increasing Student Motivation on Learning Indonesian Language Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 20, 273–284.
- McClelland. (1997). *Human Motivations*. New York: The Press Syndicate of The University of Cambridge
- Monks. (1996). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jakarta: Erlangga.
- Purnama, N. A., Rahayu, N. S., & Yugafiati, R. (2019). Students' Motivation in Learning English. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 539.
<https://doi.org/10.22460/project.v2i4.p539-544>
- Purwanto. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putu Avril Katleyana dan Ni Made Swasti Wulanyani. (2019). *Peran dukungan sosial orangtua dan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Denpasar*. 22–31.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52405>
- Robbins, S. (1996). *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. ed-Bahasa Indonesia. terj. Hadyana Pujaatmaka & Benyamin Molan. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Rustham, A. T. P., Aras, R. A., & Munsu, Y. (2022). The Contribution of Peer Social Support to Academic Resilience among Adolescents in Online Learning. *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 639(Icphs 2021), 199–202.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.031>
- Rusyan. (1992). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Saefudin, W., Hajar, S., & Yusoff, M. (2021). *Self-efficacy in online learning during pandemic*. 19(2), 133–154.
- Sadli. (1998). *Inteligensi, Bakat dan Tes IQ*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 192–193. <http://ojs.unpkediri.ac.id/pgsd>

- Santosa. (2004). *Pendidikan Watak Utama Tugas Pendidikan*. Jakarta. UI.
- Sardiman. (1998). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Singh, P., & Singh, M. P. (2021). *The Role of Teachers in Motivating Students to Learn*. 11(June), 29–32. <https://doi.org/10.30954/2231-4105.01.2021.6>
- Skinner & Belmont (1993). Motivations In The Classroom. *Journal of Educational Psychological Association*. Vol, 85. No. 4, Hal 571-581.
- Smet. (1992). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. cet-5. ed-rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanveer, M., Shabbir, M., Ammar, M., Dolla, S., & Aslam, H. (2012). Influence of Teacher on Students' Learning Motivation in Management Sciences Studies. *American Journal of Scientific Research*, 67(1), 76–87.
- Taylor. (2004). *Health Psychology (2nd ed)*. Newyork: Mc Graw Hill Inc.
- Ullah, M. I., Sagheer, A., Sattar, T., & Khan, S. (2013). Factors Influencing Students Motivation to Learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan). *International Journal of Human Resource Studies*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v3i2.4135>
- Vargas-madriz, L. F., & Konishi, C. (2021). *The Relationship Between Social Support and Student Academic Involvement : The Mediating Role of School Belonging*. <https://doi.org/10.1177/08295735211034713>
- Vollet, J. W. (2017). *In Peer Matters , Teachers Matter : Peer Group Influences on Students ' Engagement Depend on Teacher Involvement*.
- Vollet, J. W., & Kindermann, T. A. (2020). *Promoting persistence : Peer group influences on students ' re-engagement following academic problems and setbacks*. 44(4), 354–364. <https://doi.org/10.1177/0165025419880614>
- Walgito. (1998). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: BPP UGM.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>
- Winkel. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Xerri, M.J., Radford, K & Shacklock, K. (2018). Students engagement in academic acitivities: a social support perspective. *High Education*, 75, 589-605. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0162-9>

Zumbrunn, S., McKim, C., Buhs, E. Et al. (2014). Support, belonging, motivation, and engagement in the college classroom: a mixed method study. *Instruction Science* 42, 661-684. <https://doi.org/10.1007/s112510014-9310-0>

